

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **2.1 PENELITIAN TERDAHULU**

Dalam pembuatan penelitian ilmiah ini, peneliti merujuk pada beberapa penelitian terdahulu untuk memperkaya pengetahuan terkait topik pengaruh pemberitaan Covid-19 di media *online*, sikap masyarakat dalam mengomentari pemerintah di kolom komentar, serta hubungan di antara keduanya. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dan berkontribusi dalam pembuatan penelitian ini:

##### **1. Persepsi Khalayak tentang Kasus Penyerbuan FPI ke Kantor *Tempo* terkait Karikatur Pria Bersorban di Kolom Komentar Youtube**

Penelitian terdahulu yang pertama adalah jurnal yang berjudul *Persepsi Khalayak tentang Kasus Penyerbuan FPI ke Kantor Tempo terkait Karikatur Pria Bersorban di Kolom Komentar Youtube*. Jurnal yang dibuat oleh Hanny Nurmalita Anggadewi dan Nurul Hasfi pada tahun 2019, memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai kasus penyerbuan FPI ke kantor Tempo dalam kolom komentar YouTube. Anggadewi dan Hasfi menggunakan metode deskriptif kualitatif dan analisis data verbal.

Setiap warga negara memiliki hak yaitu kebebasan berekspresi yang

telah dijamin oleh negara sejak lahir. Untuk jurnalis, kebebasan pers adalah salah satu bentuk *freedom* yang juga tidak boleh diganggu atau diintervensi oleh siapapun yang dapat merusak atau mengganggu kebebasan tersebut. Media yang bekerja sebagai institusi memiliki tugas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yaitu menyajikan informasi dan berita kepada masyarakat.

Aksi penggerudukan yang dilakukan oleh Front Pembela Islam (FPI) ke kantor Tempo, untuk memprotes produk jurnalis yang berupa karikatur dan diterbitkan merupakan salah satu kasus ancaman. Hal ini memperlihatkan masih rendahnya sandaran kebebasan berekspresi bagi pers di Indonesia. Selain itu, peristiwa penggerudukan oleh FPI seperti itu sering terjadi berkali-kali. Saat itu FPI juga pernah datang ke kantor Kompas untuk meminta kejelasan mengenai berita yang dipublikasi. Selanjutnya, FPI juga mengintimidasi salah satu jurnalis Metro Tv dan Tirto.id di bulan Desember 2016 juga.

Seluruh rangkaian peristiwa yang dilakukan oleh FPI terhadap jurnalis merupakan bentuk pembungkaman kebebasan berekspresi, sehingga Anggadewi dan Hafi ingin melihat persepsi masyarakat melalui komentar di YouTube. Bentuk komentar yang diberikan dapat menjadi acuan apakah ada dukungan atau tidak dari masyarakat terkait kebebasan berekspresi bagi jurnalis di Indonesia.

Dalam penelitian ini, teori *new media* digunakan. Selain itu, konsep ruang publik, dan konsep kebebasan berekspresi juga dipakai. Hasilnya

peneliti menemukan bahwa terdapat empat persepsi utama dalam penelitian ini. Pertama adalah persepsi positif pada *Tempo* atau bentuk dukungan terhadap kebebasan berekspresi bagi pers yang diberikan oleh khalayak. Walaupun dukungan pada *Tempo* atau kebebasan pers ini masih relatif kecil, banyak masyarakat yang memberikan pujian pada *Tempo* atas karyanya. Komentar khalayak sungguh bersimpati pada *Tempo*, dan meminta untuk terus bekerja dengan prinsip jurnalistik yang ada.

Kedua adalah persepsi negatif pada *Tempo*, hal ini tentunya menentukan ancaman bagi jurnalis masih ada. Beberapa masyarakat menolak karikatur *Tempo* dan mengatakan *Tempo* tidak dapat dipercaya dan tidak kredibel.

Ketiga adalah persepsi positif pada FPI, masih ada sedikit masyarakat yang mendukung FPI. Masyarakat ini merasa setuju atas ulah yang dilakukan FPI karena merasa bahwa ini adalah cara untuk menyampaikan aspirasi dan kebebasan mereka. Masyarakat yang masuk dalam persepsi ini merasa FPI patut didukung, sebab FPI merupakan pembela agama dan ulama.

Keempat adalah persepsi negatif pada FPI, dimana masyarakat memiliki persepsi tidak bagus dan tidak mendukung organisasi tersebut. Jika khalayak menolak, hal ini dapat diartikan sebagai dukungan terhadap *Tempo*. Pada persepsi ini masyarakat menunjukkan ketidaksetujuan dan ketidaksukaan atas aksi FPI yang digelar sebelumnya. Khalayak memiliki penilaian bahwa FPI adalah ormas yang kerap melakukan demonstrasi anarkis, mudah tersulut emosi, tidak bermoral, dan merupakan alat politik.

Banyak juga yang menuntut FPI untuk dibubarkan.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama menganalisis isi dalam kolom komentar media sosial. Selain itu, platform media sosial yang digunakan juga sama yaitu kolom komentar Youtube. Menurut Gunawan (2018), *novelty* atau kebaruan sebuah penelitian bisa terhadap topik penelitian yang berbeda.

## **2. Politik Internet Indonesia: Ide Bebas Terhadap Perkembangan Politik, Ekonomi, dan Demokrasi**

Penelitian terdahulu yang kedua adalah jurnal berjudul *Politik Internet Indonesia: Ide Bebas Terhadap Perkembangan Politik, Ekonomi, dan Demokrasi* yang ditulis oleh Aloysius Ranggabumi Nuswantoro pada tahun 2015. Dalam penelitiannya, Nuswantoro mendiskusikan politik internet dengan memprioritaskan pada bagaimana landasan teori dari demokrasi dalam hubungannya pada internet di Indonesia. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana praktik internet di Indonesia, dan bagaimana reaksi warga atas fakta-fakta yang didapat. Nuswantoro juga menekankan pembahasan dalam dua bidang, yakni ekonomi (studi kasus internet pada kelas menengah), dan politik (studi kasus Rebelnet) dalam hubungannya dengan dinamika demokrasi di Indonesia.

Demokrasi deliberatif dijelaskan sebagai bentuk yang lebih menonjolkan dialog, saling menghormati, argumentasi, dan cara untuk mencapai titik temu dan mufakat. Keberadaan kelas menengah dalam kerangka demokrasi sangat penting, karena menjadi motor utama pergeseran

pola demokrasi tradisional berbasis lembaga perwakilan yang menjadi demokrasi digital berbasis internet. Internet dalam hal ini menjadi pisau bermata dua dalam negara berkembang, sebab di satu sisi ia membawa berkah. Namun, di sisi lainnya memberikan kesengsaraan.

Hasil yang ditemukan Nuswantoro adalah memiliki internet dalam sebuah negara bukanlah biaya yang murah, sebab teknologi baru dapat menyebarluas sangat cepat pada warga dengan cara dijual. Nuswantoro juga mengatakan bahwa rantai teknologi komunikasi merupakan hal yang mahal. Pada akhirnya internet memberikan dua pengaruh pada demokrasi yaitu positif dan negatif. Internet dapat memberikan dampak positif ketika memberikan keterbukaan informasi, sehingga warga mampu mencari informasi untuk kepentingan-kepentingan kehidupannya dengan mudah.

Dalam hal ini, internet juga mendorong tumbuhnya sikap kritis dan demokratis dalam kelas menengah. Namun, kehadirannya masih dirasa mahal dan tidak dapat dijangkau oleh sebagian warga.

Relevansi kedua penelitian ini adalah sama-sama melihat sikap demokratis dari masyarakat. Konsep yang digunakan juga sama yaitu demokrasi, dengan memikirkan penggunaan internet sebagai kebebasan berpikir. *Research gap* yang terkandung dalam penelitian ini adalah peneliti masih belum membahas kasus nyata yang dikaitkan di negara. Menurut Gunawan (2018), *novelty* atau kebaruan sebuah penelitian bisa terhadap waktu dan lokasi sebuah objek penelitian yang berbeda.

### **3. Diskursus Demokrasi Deliberatif di Indonesia.**

Penelitian terdahulu terakhir adalah jurnal yang berjudul *Diskursus Demokrasi Deliberatif di Indonesia*. Jurnal yang ditulis oleh Fahrul Muzaqqi pada tahun 2013 fokus mengeksplorasi gagasan paham demokrasi deliberatif di Indonesia dan membandingkan gagasan demokrasi musyawarah. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh demokrasi deliberatif di Indonesia.

Muzaqqi dalam pendahuluan menjabarkan diskursus demokrasi deliberatif di Indonesia. Demokrasi deliberatif ini mulai dikenal setelah Orde Baru yang mungkin disebabkan oleh kebebasan dan keterbukaan. Definisi demokrasi deliberatif menempatkan deliberasi publik di atas kebebasan warga negara dan setara dengan pemerintah dan pembuat keputusan politik. Artinya setiap keputusan politik yang dihasilkan oleh pemerintah atau negara harus melalui konsultasi publik dan menimbangkan perspektif publik.

Muzaqqi lebih lanjut menjelaskan bahwa demokrasi deliberatif meradikalkan dan melengkapi demokrasi perwakilan yang sudah hadir di negara. Konsep ini berakar pada pemahaman tentang asas-asas negara hukum, sehingga ini bukanlah model baru yang dipraktikkan.

Dalam perspektif kalangan Islam Fundamentalists, mereka menentang demokrasi sebagai dasar ide karena bertentangan dengan teologi atau ajaran Islam. Sedangkan dalam perspektif kalangan liberal, demokrasi dinilai mengandung dua hal yaitu nilai-nilai liberal konstitusional dan prosedurnya. Kalangan ini menolak demokrasi karena melihat kasus Hitler di Jerman. Kasus tersebut merupakan contoh nyata penelikungan nilai-nilai liberal

melalui demokrasi. Hitler bahkan berkuasa secara demokratis, tetapi praktik kuasanya tidak liberal. Hal ini membuat mereka anti-demokrasi, sehingga kaum liberal mengusulkan untuk menunda demokrasi. Selain itu, persepektif kalangan kiri melihat demokrasi sebagai prosedural yang diterapkan di setiap negara ketiga. Negara ketiga ini dijabarkan sebagai negara yang kurang dekat dengan masyarakatnya dan hanya terbatas pada kaum 'elit baru'.

Muzaqqi juga mengambil argumen Habermas bahwa bentuk partisipasi warga negara adalah tentang patriotisme konstitual. Hal tersebut berkaitan dengan konsensus setia dan loyal terhadap hak keadilan dan hak tanggung jawab yang universal. Habermas memodifikasi konsep komunikasi dalam ruang publik karena kebenaran, budaya, harapan, dan keyakinan masih mengandaikan. Seluruh pandangan-pandangan para ahli diambil oleh peneliti untuk membandingkan dan memperkaya perspektif tentang diskursus demokrasi deliberatif.

Muzaqqi menemukan bahwa perdebatan diskursif mengenai demokrasi deliberatif berkisar pada gagasan demokrasi deliberatif yang selalu dibingkai oleh kerangka paradigmatis. Varian paradigma juga terbagi dalam dua kubu, kubu yang merujuk pada model Habermasian dan di luar Habermasian.

Hasil akhir dari penelitian ini adalah demokrasi deliberatif yang populer adalah model deliberatif ala Habermasian yang meliputi berbagai dimensi kehidupan. Mulai dari politik, kebudayaan, sosial, hukum, ekonomi, dan dimensi-dimensi lain. Demokrasi yang dikemukakan oleh Habermas

pada dasarnya menghendaki perubahan cara berpikir manusia yang terus berdiri di pinggir filsafat subjek.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dibuat karena sama-sama menggunakan konsep demokrasi deliberatif. Konsep yang digunakan sama, tetapi fokus penelitian kami berbeda. Penelitian terdahulu hanya membandingkan konsep demokrasi deliberatif yang dinyatakan oleh banyak ahli dan mengambil kesimpulan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus untuk melihat demokrasi deliberatif yang terjadi di media sosial yaitu Youtube.

**Tabel 2.1**

Ringkasan Penelitian Terdahulu

<b>Judul</b>	Persepsi Khalayak tentang Kasus Penyerbuan FPI ke Kantor <i>Tempo</i> terkait Karikatur Pria Bersorban di Kolom Komentar Youtube	Politik Internet Indonesia: Ide Bebas Terhadap Perkembangan Politik, Ekonomi, dan Demokrasi	Diskursus Demokrasi Deliberatif di Indonesia
<b>Hasil</b>	Terdapat empat persepsi utama dalam penelitian ini yaitu persepsi positif pada <i>Tempo</i> , persepsi negatif pada <i>Tempo</i> , persepsi positif pada FPI, dan persepsi negatif pada FPI. Hasil ini memperlihatkan bahwa pandangan setiap masyarakat pasti akan berbeda tergantung kondisi atau pengalaman hidup mereka.	Teknologi dan seluruh rantai teknologi komunikasi merupakan alat yang mahal. Internet memberikan dua pengaruh pada demokrasi yaitu positif dan negatif. Hal tersebut tentu berpengaruh juga pada perkembangan politik dan ekonomi sebuah negara.	Muzaqqi menemukan bahwa perdebatan diskursif mengenai demokrasi deliberatif berkisar pada gagasan demokrasi deliberatif yang selalu dibingkai oleh kerangka paradigmatic. Demokrasi deliberatif yang populer digunakan adalah model deliberatif ala Habermasian yang meliputi berbagai dimensi kehidupan.
<b>Relevansi</b>	Kedua penelitian memiliki relevansi yaitu melihat kebebasan berekspresi masyarakat atas sebuah isu. Penelitian ini jugas	Relevansi yang ada dalam penelitian kami adalah sama-sama melihat sikap demokratis dari	Tujuan dari penelitian kami sama, ingin mengetahui demokrasi deliberatif di Indonesia Konsep demokrasi

	menganalisis data verbal dalam kolom komentar Youtube.	masyarakat. Konsep yang digunakan juga sama yaitu demokrasi, dengan memikirkan penggunaan internet sebagai kebebasan berpikir.	deliberatif dalam penelitian ini dapat menjadi acuan dalam penelitian yang akan dilakukan.
<b>Kebaruan</b>	Topik pembahasan yang digunakan berbeda dan metode penelitian yang digunakan juga berbeda yaitu deskriptif kualitatif.	Penelitian terdahulu belum mengaitkan dengan kasus nyata di Indonesia.	Penelitian terdahulu hanya membandingkan konsep demokrasi deliberatif yang dinyatakan oleh banyak ahli dan mengambil kesimpulan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus untuk melihat demokrasi deliberatif yang terjadi di media sosial yaitu Youtube.

Sumber: Olahan peneliti

## 2.2 TEORI DAN KONSEP

### 2.2.1 Demokrasi Deliberatif

Menurut Habermas dalam Hardiman (2009), konsep demokrasi deliberatif memiliki makna bahwa pemerintah dengan sah harus mewujudkan keinginan dan kehendak rakyatnya. Demokrasi deliberatif merupakan protes warga dengan membentuk opini publik atas kebijakan yang dihasilkan dari demokrasi perwakilan. Ketika sebuah kebijakan yang dibuat oleh wakil rakyat tidak sama dengan keinginan dan harapan publik maka masyarakat dapat saling berdiskusi dan menyatakan pendapat bahwa mereka tidak setuju dengan kebijakan yang dibuat. Kumpulan pendapat tersebut kemudian akan menciptakan opini publik yang menolak kebijakan tersebut dan opini tersebut dapat mempengaruhi kebijakan yang telah dibuat oleh pemerintah. Konsep ini

telah hadir sejak dua dekade yang lalu.

Habermas dalam Hardiman (2009) melanjutkan bahwa ketika kemampuan memproduksi hukum diutus melalui pola-pola pertukaran jaringan sistem sosial tertentu yang beroperasi secara independen, maka reproduksi hukum akan jatuh di bawah kekuasaan bayang-bayang kekuasaan dualitas ambigu yang memisahkan negara dari unit-unit sosial masyarakat.

Demokrasi deliberatif memberikan pandangan tentang bagaimana prosedur hukum dibentuk. Salah satu hukum yang dibentuk dalam demokrasi deliberatif adalah undang-undang. Undang-undang dalam dinamika masyarakat adalah suatu dialog antara diskursus-diskursus dan mekanisme legislatif, baik yang berupa formal maupun informal. Kegunaan demokrasi deliberatif adalah untuk memberikan ruang di luar kekuasaan administratif negara. Ruang tersebut yang merupakan jaringan-jaringan komunikasi publik dalam masyarakat.

Habermas dalam Hardiman (2009) juga mengatakan bahwa ruang publik harus memenuhi dua persyaratan, yaitu bebas dan kritis. Bebas artinya dalam debat politis, setiap pihak dapat berpartisipasi dalam debat politis, berbicara di manapun, dan berkumpul. Sementara itu, kritis artinya siap dan mampu secara bertanggung jawab dan adil dalam menyikapi proses pengambilan keputusan yang bersifat publik.

Habermas juga mengatakan untuk mencapai implemetasi deliberasi yang ideal terdapat empat kondisi, yaitu:

1. Ide harus dapat disampaikan oleh setiap individu secara terbuka

dan mereka juga harus mampu memberikan kritik atas ide-ide lainnya;

2. Konsep mengenai kuasa yang diasosiasikan dengan status sosial harus dihapus;
3. Argumentasi yang berdasarkan dengan suatu tradisi atau dogma harus dimunculkan;
4. Sebuah kebenaran harus dimunculkan dari konsensus.

Selain itu, menurut Habermas diskusi publik yang ideal dan kehidupan demokrasi yang kuat dikonseptualisasikan sebagai situasi yang ideal apabila terdapat dua orang atau lebih mempertanyakan pandangan seseorang mengenai dunia (isu) hingga perspektif yang muncul menemukan satu dasar yang sama untuk mencapai suatu keputusan.

Berdasarkan penjelasan di atas, komunikasi atau percakapan deliberatif adalah proses penyelesaian masalah yang inklusif. Percakapan deliberatif memberikan peluang bagi masyarakat atau warga negara untuk mencapai penilaian yang berarti tentang masalah publik. Keterbukaan terhadap konflik, tidak adanya dominasi, penggunaan argumen yang jelas dan logis, dan saling pengertian merupakan implementasi untuk mencapai demokrasi deliberatif. Meskipun masih banyak percakapan yang belum bisa menyelesaikan perselisihan isu, hal ini diharapkan dapat meningkatkan kecanggihan penilaian publik. Apalagi dengan ruang publik yang sudah tersedia dengan nyaman yaitu media sosial. Masyarakat dapat memberikan opini publik mereka serta aspirasi yang ingin disampaikan dengan

argumentasi mereka yang benar.

Walaupun begitu, teori yang diberikan oleh Habermas dengan konsep demokrasi deliberatif yang terkait tak luput dari kritik. Menurut Sanders (1997), manusia pada kenyataannya tidak memiliki kemampuan untuk memberikan argumen secara rasional. Selain itu, secara sistem dan lembaga politik formal tidak semua manusia bisa menjadi bentuk representasi karena masih banyak kaum yang tidak diuntungkan seperti kelompok minoritas, perempuan, dan rakyat yang miskin. Konsep demokrasi deliberatif juga mengacu pada induk teori politik yang memiliki tujuan untuk melebarkan pandangan demokrasi deliberatif melalui legitimasi publik yang musyawarah (Melo dan Baiocchi, 2006). Melihat dari beberapa pandangan ahli, demokrasi deliberatif dimengerti sebagai bentuk berkumpul warga yang lebih setara dan rasional dalam mendiskusikan masalah untuk mengubah keinginan dan tujuan masyarakat.

Hickerson dan Gastil (2010) mengungkapkan bahwa sebagian ahli memiliki pendapat bahwa demokrasi deliberatif sesungguhnya didasarkan pada keyakinan bahwa keikutsertaan yang banyak dari masyarakat dalam pemerintahan akan membuat demokrasi menjadi lebih sehat. Gastil (2010) dalam buku yang berjudul *'The Jury and Democracy: How Jury Deliberation Promotes Civic Engagement and Political Participation'* fokus pada penulisan dimana demokrasi berada dalam dua aktivitas yang berbeda, yaitu berbicara dan percakapan. Berbicara diartikan sebagai implementasi mendengarkan dan mengerti dengan pelik. Sedangkan percakapan diartikan sebagai implementasi yang bebas tentang interpretasi yang

sama untuk memecahkan sebuah masalah. Dengan begitu demokrasi deliberatif tidak bisa dipisahkan dari konsep percakapan. Maka Gastil (2010) membuat dua proses sebagai pedoman untuk mengerti konsep demokrasi deliberatif dalam kerangka percakapan. Kedua proses tersebut adalah proses analisis dan proses sosial.

Peneliti merangkum dan menerjemahkan tiap penjelasan tentang masing-masing proses sebagai berikut:

a. Proses Analitis

Proses ini fokus pada cara pembaca atau penonton melihat, memahami, dan bersikap pada sebuah isu khusus yang menjadi permasalahan dalam pemberitaan media. Ketika pembaca atau penonton ikut menuliskan komentar maka proses ini dapat dianalisis. Peneliti menjabarkan proses analisis menjadi beberapa unit untuk melihatnya dengan lebih jelas dan terperinci:

1. Narasi

Dalam unit analisis narasi, peneliti fokus melihat penyebutan komentar yang berkaitan dengan pengalaman pribadi yang dirasakan oleh komentator, terkait dengan isu pemberitaan.

2. Fakta

Dalam unit analisis fakta, peneliti fokus melihat penyebutan dan penulisan kalimat atau informasi yang faktual terkait isu pemberitaan. Informasi faktual dapat berbentuk seperti undang-undang yang ada, dan data yang nyata, aktual serta relevan. Sebuah

komentar atau pembicaraan akan semakin mengarah pada deliberasi bila ditemukan informasi atau data yang aktual. Sebaliknya, komentar atau pembicaraan belum mencapai konsep deliberasi bila tidak ditemukannya data atau informasi yang faktual.

### 3. Sumber Informasi

Dalam unit analisis sumber informasi, peneliti fokus pada penyebutan sumber informasi. Kategorisasi yang mencakup adalah media lain yang disebut, tautan ke sebuah portal berita *online*, kutipan kalimat dari seorang *public figure*, dan informasi mengenai latar belakang isu yang sedang dibahas. Peneliti membuat indikator lebih dari dua sumber, lebih dari satu sumber, satu sumber, dan tidak ada sumber. Sebuah percakapan akan semakin mendekati sifat deliberasi bila banyak sumber yang ditemukan dalam komentar.

### 4. Nilai-Nilai

Dalam unit analisis nilai-nilai, peneliti fokus pada penyebutan nilai yang terkait dengan isu pemberitaan. Dalam unit ini, kategorisasi akan ditentukan dari ada atau tidaknya nilai yang tercermin dari komentar yang diberikan oleh komentator.

### 5. Alasan

Dalam unit analisis alasan, peneliti fokus pada penyebutan alasan dari pendapat pembaca atau penonton yang setuju, menolak atau tidak keduanya. Jumlah alasan atau argumentasi yang diberikan oleh komentator menjadi penentu.

## 6. Solusi

Dalam unit analisis solusi, peneliti fokus pada Penekanan penyebutan solusi yang disarankan atas isu yang sedang dibahas oleh pembaca atau penonton. Ada atau tidaknya penyampaian secara eksplisit mengenai solusi untuk isu menjadi bentuk kategorisasi dari unit analisis ini.

### b. Proses sosial

Proses sosial fokus dalam melihat bagaimana sikap pembaca terhadap komentar yang muncul dari pembaca atau komentator lain. Peneliti melihat petunjuk proses sosial dengan unit analisis sebagai berikut:

#### 1. Tingkat responsivitas

Dalam tingkat responsivitas, fokus yang dilihat peneliti adalah ditemukannya suatu komentar yang memiliki tanggapan dari pembaca yang lain. Tanggapan tersebut dapat berupa pandangan yang berbeda dengan pembaca yang diteliti.

Dengan konsep dan dimensi demokrasi deliberatif yang diberikan oleh Gastil (2010), sebuah wujud demokrasi deliberatif dapat diukur. Oleh karena itu, peneliti menggunakan konsep dan dimensi Gastil sebagai unit analisis untuk mengukur apakah komentar yang diberikan oleh khalayak sudah melalui implementasi demokrasi deliberatif dalam Youtube *KompasTV*.

## 2.2.2 Media Sosial

Kehadiran media dengan segala keuntungannya telah menjadi bagian yang mempermudah hidup manusia di dunia. Perubahan zaman telah menghasilkan beragam media, salah satunya adalah media sosial. Media sosial merupakan sarana efektif dan efisien untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada orang lain atau pihak lain. Kehadirannya membuat dinamika sosial yang sangat tinggi dan membuat kesempatan bagi komunikasi lebih terbuka kepada berbagai pihak, dengan latar belakang dan kepentingan yang berbeda-beda. Itu sebabnya media sosial menjadi sarana yang cocok untuk membangun partisipasi warga dalam pembangunan kota yang baik.

Menurut Brogan (2010), media sosial merupakan alat komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan manusia untuk melakukan interaksi yang sebelumnya tidak dapat terjadi. Media sosial memudahkan dan memungkinkan interaksi dua arah dan *feedback* atau umpan balik terjadi. Selain itu, masyarakat yang menggunakan media sosial dapat melakukan aktivitas seperti berbagi teks, gambar, suara, dan video informasi baik dengan orang lain maupun perusahaan dan *vice versa*.

Pendapat tersebut didukung pernyataan Carr dan Hayes (2015) dimana media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna memiliki kesempatan untuk melakukan interaksi dan mempresentasikan dirinya dengan langsung dengan khalayak banyak. Media sosial digunakan secara aktif dan produktif oleh seluruh ranah masyarakat, seperti berbisnis, politik, media, periklanan, polisi, dan layanan *emergency*.

Menurut Brogan (2010), saat ini media sosial merupakan alat

komunikasi dan kolaborasi baru yang memungkinkan manusia untuk melakukan berinteraksi dengan lainnya yang sebelumnya tidak dapat terjadi. Media sosial memudahkan dan memungkinkan interaksi dua arah dan *feedback* atau umpan balik terjadi.

Sebagai salah satu platform dalam media siber, media sosial memiliki karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan media siber. Walaupun begitu, media sosial tetap memiliki karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh jenis media siber lainnya.

Menurut Nasrullah (2017), media sosial memiliki beberapa karakteristik yaitu arsip (*archive*), jaringan (*network*), informasi (*information*), interaksi (*interactivity*), simulasi sosial (*simulation of society*), dan konten oleh pengguna (*user-generated content*).

Setiadi (2016) mengungkapkan bahwa dalam pemberitaan media, banyak media mulai memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan dan melakukan *sharing* konten berita yang mereka buat. Media sosial yang digemari oleh masyarakat membuat pola platform media bergeser. Kondisi ini memperlihatkan bahwa media sosial memiliki kekuatan yang luas dan hebat. Kekuatan tersebut adalah mengubah pola-pola tradisional ke ranah demokratisasi. Kolom komentar media sosial mulai banyak digunakan oleh pengguna yaitu masyarakat sebagai ruang publik untuk mengaspresiasi suara mereka.

Menurut Rahadi (2017), suara dari satu orang atau pengguna terhadap isu tertentu, jika disampaikan di media sosial dapat mudah tersebar dengan

cepat atau lebih sering dikatakan ‘viral’. Salah satu contoh adalah ketika Pemilu, media sosial digunakan sebagai wadah para praktisi politik untuk meraih simpati suara pendukungnya.

### **2.2.3 Youtube**

Youtube merupakan salah satu situs media sosial yang saat ini digemari oleh semua orang, mulai dari anak kecil, remaja hingga orang dewasa. Menurut Hootsuite dan We Are Social (2020), 88 persen pengguna internet di Indonesia (sekitar 132 juta orang) sangat aktif menggunakan YouTube. Youtube sendiri merupakan situs berbagi web berbagi video yang didirikan oleh Steve Chen, Chad Hurley, dan Jawed Karim pada 14 Februari 2005. Mereka bertiga merupakan mantan karyawan PayPal.

Youtube memberikan kesempatan bagi penggunanya untuk membagi, mengunggah dan menonton video secara *online*. Banyak konten diunggah secara individu dan oleh perusahaan besar. Perusahaan media saat ini ikut menggunakan Youtube untuk membagikan berita, guna mengikuti perkembangan zaman. Menurut *Tirto.id* (2019), Youtube telah menjadi pelopor media sosial berbasis video. Youtube yang telah dimiliki oleh Google sejak Oktober 2006 telah berkembang dengan cepat di dunia maya.

Menurut data survei *Katadata* (2019), Youtube merupakan media yang paling sering digunakan oleh masyarakat Indonesia. Tiga pendiri Youtube mengatakan bahwa tercetusnya ide untuk membuat Youtube karena pada masa itu orang-orang merasa kesulitan untuk mengunggah video dan membagikannya melalui internet. Akhirnya mereka memutuskan untuk

membuat *killer app* untuk berbagi video. *Killer app* adalah program (*software*) yang begitu Indonesia sehingga digemari banyak orang.

Youtube mengadopsi ide-ide dari beberapa aplikasi yang telah muncul pada saat itu dan menerapkannya, sehingga Youtube memiliki keunggulan-keunggulan dibanding media sosial lainnya. Salah satu contohnya adalah gagasan mengenai *user-generated content* yang diambil dari LiveJournal. Kemudian ide tentang menggabungkan tema yang sama terkait konten yang diunggah berasal dari Flickr. Youtube juga mengadopsi ide dari Wikipedia, dimana para penggunanya dapat membangun komunitas tanpa mengeluarkan biaya sepeser pun.

Youtube memiliki beberapa fitur seperti *related video* yang memungkinkan penggunanya melihat video berkaitan dengan tema video yang sedang ditonton. Lalu, fitur *user interaction and easy sharing* yang merupakan fitur untuk saling berinteraksi melalui kolom komentar (*comment*) dan membagikan (*share*) video ke platform lainnya dengan mudah.

YouTube menyampaikan dalam situs profilnya bahwa misinya adalah memberi kebebasan dalam menyampaikan pendapat serta menunjukkan sisi dunia kepada setiap orang. Nilai kebebasan yang Youtube gunakan adalah:

1. Kebebasan berekspresi;
2. Kebebasan memperoleh informasi;
3. Kebebasan menggunakan peluang yang ada; dan
4. Kebebasan untuk memiliki tempat berkarya.

Selain itu, Youtube juga memiliki banyak peraturan untuk pengguna dan *content creator* (pembuat konten). *KompasTV* hadir dalam *platform* Youtube karena *Kompas Gramedia* sadar bahwa perubahan tren dan kemajuan teknologi mengubah dan memberikan dampak bagi perilaku masyarakat di Indonesia. Dengan tantangan baru, *KompasTV* muncul dalam berbagai *platform*, salah satunya Youtube agar menjadi yang terdepan di berbagai media sosial. Peneliti memilih Youtube *KompasTV* karena *Kompas* sudah diketahui oleh seluruh masyarakat Indonesia dan merupakan media yang kredibel, independen dan terpercaya. Menurut Khussari (2018), Kompas sangat mengdepankan dan unggul dalam unsur *accuracy*. Untuk melihat bahwa sebuah media kredibel, setidaknya media harus memenuhi lima unsur yaitu *Accuracy, Believeability, Fairness, Bias, and Sensationalism*.

Dengan jumlah 6 juta *subscribers*, peneliti yakin tiap informasi yang disajikan Kompas dapat meraih banyak khalayak. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa Youtube *KompasTV* merupakan *platform* yang pas untuk melihat apakah implementasi demokrasi deliberatif terjadi dalam media sosial.

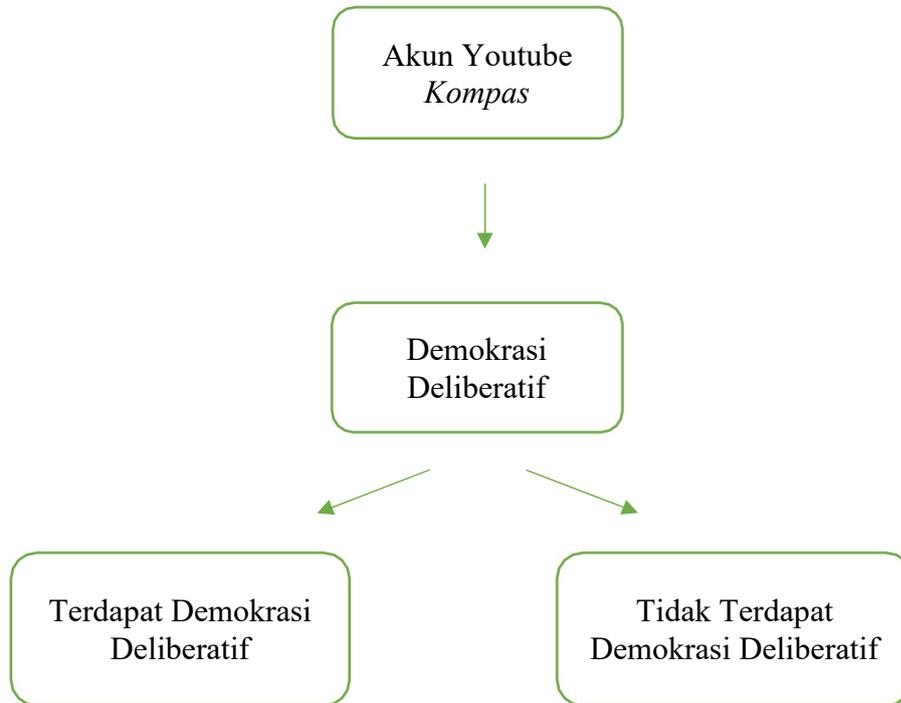
### **2.3 ALUR PENELITIAN**

Penelitian ini adalah untuk mencari tahu apakah terdapat implementasi demokrasi deliberatif dalam kolom komentar yang disampaikan masyarakat Indonesia yang membaca berita mengenai *New Normal* dalam ruang publik Youtube.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah memilih media sosial Youtube sebagai pokok penelitian. Selanjutnya, peneliti memilih akun *KompasTV* karena *Kompas* merupakan media yang sudah lama berada dalam dunia jurnalistik, dapat diverifikasi akunnya dan aktif mengunggah video setiap hari melalui akunnya (Khussari, 2018). Lalu, peneliti melihat video atau konten *Kompas* yang berkaitan dengan kebijakan peraturan pemerintah terkait Covid-19. Peneliti juga mengambil video *Kompas* dengan durasi video dengan isi penyampaian kebijakan baru yang disahkan oleh pemerintah dengan lengkap. Kemudian, peneliti mengumpulkan dan membaca komen berdasarkan filter *top comment*.

Keseluruhan komentar itu merupakan populasi penelitian. Selanjutnya, peneliti memilih komentar sesuai jumlah sampel dan mengamati apakah komentar yang diberikan sudah menggambarkan konsep demokrasi deliberatif. Peneliti mengaplikasikan konsep yang dikemukakan oleh John Gastil dalam kolom komentar itu. Diperlukan bukti valid adanya demokrasi deliberatif berdasarkan hubungan antara media sosial Youtube dan cara masyarakat memberikan komentarnya. Dengan berlandaskan pada alasan-alasan di atas, maka penelitian ini penting untuk dilakukan.

### Bagan 2.1 Alur Penelitian



Sumber: Olahan peneliti